

EKSISTENSI KESENIAN MUSIK ODROT: TANTANGAN DALAM PELUANG DAN REGENERASI

**ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH
JALUR PRESTASI: MERDEKA BELAJAR – KAMPUS MERDEKA
(ARENA RISET)**



Oleh:

ANDRA YONALDI

NIM 211121009

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2025**

EKSISTENSI KESENIAN MUSIK ODROT: TANTANGAN DALAM PELUANG DAN REGENERASI

ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

ANDRA YONALDI

NIM 211121009

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2025**

PENGESAHAN

Artikel Jurnal Karya Ilmiah

EKSISTENSI KESENIAN MUSIK ODROT: TANTANGAN DALAM PELUANG DAN REGENERASI

yang disusun oleh

Andra Yonaldi
NIM 211121009

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 16 Juli 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama


Denis Setiaji, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,


Kiswanto, S.Sn., M.A.

Artikel Jurnal Karya Ilmiah ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 Juli 2025
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP 196411101991032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andra Yonaldi
NIM : 211121009
Tempat, Tgl. Lahir : Pariaman, 14 Juni 2002
Alamat Rumah : Asam Jawa Pasar Lubuk Alung No. 48
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa artikel jurnal karya ilmiah saya dengan judul: "Eksistensi Kesenian Musik Odrot: Tantangan dalam Peluang dan Regenerasi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam artikel jurnal karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian artikel jurnal karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2025

Penulis,



Andra Yonaldi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME), atas berkat rahmat dan karunia -Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal yang berjudul “Eksistensi Kesenian Musik Odrot: Tantangan dalam Peluang dan Regenerasi”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Melalui karya tulis ini penulis ingin mengucapkan Terima Kasih kepada Dr. I Nyoman Sukerna, S.kar, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Kiswanto, S.sn., M.A. selaku Ketua Program Studi (Prodi) Etnomusikologi, dan Denis Setiaji S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penasihat Akademik (PA), serta keluarga besar Jurusan Etnomusikologi.

Terima kasih tak lupa juga penulis sampaikan kepada Kiswanto, S.Sn., M.A. selaku Pembimbing Tugas Akhir yang dengan sangat baik senantiasa kebersamai dan mengarahkan penulis selama proses penelitianberlangsung, penulisan hingga penyelesaian karya tulis jurnal ilmiah. Terima kasih pula kepada Denis Setiaji S.Sn., M.Sn dan Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji Utama serta Ketua Penguji Tugas Akhir yang telah memberi arahan, saran dan masukan untuk perbaikan artikel ilmiah ini, dan juga kepada Risdiyanto selaku Admin Prodi Etnomusikologi yang telah memandu segala proses administrasi, serta Seluruh Dosen Prodi Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama masa studi berlangsung.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Abdul Jalil selaku sesepuh/penggerak Kesenian Musik Odrot yang juga sekaligusmenjadi narasumber utama pada penelitian penulis, serta pihak-pihak yang sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi , tenaga, ide, pikiran dan segala keperluan penelitian di lapangan yang penulis perlukan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak yang membacanya.

Surakarta, 18 Juli 2025



Andra Yonaldi

MOTTO

“Syukuri apa yang ada, nikmati setiap prosesnya”.

#SEMANGAT MENOLAK MENYERAH



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta dengan tepat waktu. Karya tulis yang ini akan penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku, ibu Maria Novita, dan bapak Ef Yonaldi yang selalu penulis sayangi dan hormati. Dengan segala cinta serta ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih karena dengan sabar telah merawat, membimbing dan mengajari penulis tentang banyak hal terutama arti sejati dari perjuangan yang akan membuahkan hasil yang tak sia-sia. Terima kasih dengan doa-doa yang selalu terucap dan tersampaikan, atas segala peluk yang selalu menguatkan serta atas segala keyakinan dan kepercayaan kalian kepada penulis selama ini. Penulis sungguh merasa sangat bersyukur telah menjadi bagian dan menjadi anak dari kedua orang tua yang selalu mengusahakan hal-hal terbaik untuk anak-anaknya. Penulis berharap semoga Tuhan senantiasa memberi bapak dan ibu kesehatan, kebahagiaan, serta umur yang panjang sehingga bapak dan ibu akan selalu menikmati momen-momen membahagiakan bersama dengan penulis di masa mendatang.
- Kepada seluruh keluarga yang terkasih, terima kasih telah senantiasa memberi dukungan, semangat, dan membantu penulis dalam melewati segala proses pendidikan hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi saudara yang senantiasa mau menjadi pendengar ketika penulis berkeluh kesah, menemani, membantu, dan memberi dukungan finansial ketika penulis sedang berada dalam kesulitan. Penulis selalu berharap semoga kita selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga dapat bersama-sama mencapai kebahagiaan yang kita harapkan sejak dahulu di masa yang akan datang.
- Kepada teman-teman MBKM Riset 2025, terima kasih atas seluruh perhatian, seluruh tawa yang sempat tercipta dikala kepenatan selama masa MBKM berlangsung. Semoga MBKM Riset ini dapat menghantar kita kepada gelar Sarjana yang selama ini di impikan.
- Terimakasih juga buat sayangku yang sudah mendukung aku dan memberi semangat setiap hari 😊



LETTER OF ACCEPTANCE

Nomor: 073/Botinglangi-FSDUNM/VII/2025

Tim redaksi Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan menyampaikan bahwa artikel yang diterima pada tanggal 5 Juli 2025 dengan identitas sebagai berikut:

Judul : **EKSISTENSI KESENIAN MUSIK ODROT: TANTANGAN
DALAM PELUANG DAN REGENERASI**

Penulis : 1. Andra Yonaldi (Penulis Korespondensi)
2. **Kiswanto**

Afiliasi/Institusi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Email : yonaldiandra@gmail.com

Telah masuk untuk proses penerbitan, maka dari itu artikel dengan identitas di atas akan dipublikasikan pada edisi **Volume 4 Nomor 4, Oktober – Desember 2025** pada versi elektronik.

Demikian *letter of acceptance* ini disampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

BOTING LANGI
JURNAL SENI PERTUNJUKAN


Rachmat

Editor in Chief

EKSISTENSI KESENIAN MUSIK ODROT: TANTANGAN DALAM PELUANG DAN REGENERASI

Andra Yonaldi, Kiswanto

Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta

email: yonaldiandra@gmail.com

email: kiswanto881@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang eksistensi kesenian Musik Odrot sebagai salah satu warisan budaya tradisional yang mulai terpinggirkan di tengah arus modernisasi di Ponorogo. Musik Odrot, yang berkembang sejak tahun 1950-an, merupakan transformasi dari musik tiup kolonial yang menjadi bentuk hiburan rakyat yang khas, dengan fungsi sosial, spiritual, dan budaya yang penting dalam masyarakat. Namun, eksistensinya kini menghadapi berbagai tantangan serius seperti krisis regenerasi, kerusakan instrumen, minimnya dokumentasi, serta fokus kebijakan budaya daerah yang lebih mengutamakan kesenian Reog. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika eksistensi Musik Odrot serta menawarkan strategi pelestarian yang relevan dengan konteks saat ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi multi metode atau *mixmethods research* dengan fokus pada data kualitatif, yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara langsung dengan pelaku kesenian Odrot, serta observasi dokumentasi visual dari video pertunjukan Musik Odrot yang diunggah di platform YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Musik Odrot dapat dipulihkan dan diperkuat melalui revitalisasi instrumen, pelibatan pendidikan, pendokumentasian, serta penyelenggaraan festival dan kolaborasi antar-lembaga. Musik Odrot tidak hanya pantas dipertahankan karena nilai tradisinya, tetapi juga karena potensinya dalam membangun kembali ekosistem budaya lokal yang adil dan beragam.

Kata Kunci: Musik Odrot, eksistensi, kesenian tradisional, Ponorogo, pelestarian budaya

Abstract

This paper discusses the existence of Odrot music as a traditional cultural heritage that is beginning to be marginalized amid the tide of modernization in Ponorogo. Odrot music, which has been developing since the 1950s, is a transformation of colonial wind music that has become a unique form of folk entertainment, with important social, spiritual, and cultural functions in society. However, its existence now faces serious challenges such as a regeneration crisis, instrument damage, lack of documentation, and regional cultural policies that prioritize Reog art. This study aims to examine the dynamics of Odrot Music's existence and propose relevant preservation strategies in the current context. The method used is a qualitative approach with a multi-method or mixed-methods research approach, focusing on qualitative data, namely through data collection techniques such as literature review, direct interviews with Odrot art practitioners, and visual documentation observation from Odrot Music performance videos uploaded on the YouTube platform. The research findings indicate that the existence of Odrot Music can be restored and strengthened through instrument revitalization, educational engagement, documentation, and the organization of festivals and inter-institutional collaborations. Odrot Music is not only worthy of preservation for its traditional value but also for its potential in rebuilding a fair and diverse local cultural ecosystem.

Keywords: Odrot music, existence, traditional art, Ponorogo, cultural preservation

1. PENDAHULUAN

Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang terkenal dengan kesenian Reog Ponorogo, yang mana kesenian ini telah diakui oleh UNESCO pada 3 Desember 2024 yang lalu, sebagai Warisan Budaya Takbenda. Selain kesenian reog masih

banyak kesenian dan tradisi lain yang ada di Ponorogo seperti, gajah-gajahan, jathilan, keling, gejung lesung, larungan, kirab pusaka, dan odrot, dikarenakan Reog sebagai ikonik Ponorogo masyarakat dan pemerintah sangat antusias dalam melestarikan kesenian ini,

namun sayangnya beberapa kesenian lain menjadi sedikit “terlupakan” salah satu contohnya seperti kesenian Odrot

Musik Odrot merupakan bentuk kesenian yang terdiri dari musik ansambel tiup seperti, trompet, euphonium, fluge, dan sousaphone yang memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda masuk ke Ponorogo. Dalam sejarah musik rakyat Indonesia, kehadiran kesenian musik tiup tidak lepas dari jejak masa peninggalan kolonial Belanda yang memperkenalkan bentuk-bentuk musik militer Eropa kepada masyarakat Nusantra. Beberapa sumber menunjukkan bahwasanya bentuk kesenian musik tiup ini merupakan adaptasi lokal musik Tanjidor yang mana kesenian ini sudah dulu berkembang di Batavia (kini Jakarta) sejak abad ke-19, yang merupakan hasil dari cangkakan dari pengaruh musik militer Eropa seperti mars dan polka dengan praktik musikal masyarakat lokal, terutama keturunan budak dan pribumi (Yam polsky, 1995; Kartomi, 2012).

Musik tanjidor yang awalnya digunakan sebagai kepentingan upacara resmi kolonial dan sebagai bentuk hiburan bagi para elite Belanda, namun seiring berjalannya waktu kesenian ini menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Betawi. Dikarenakan meluasnya kekuasaan kolonial Belanda ke daerah-daerah lain, praktik kesenian ini tidak hanya menyebar di masyarakat Betawi saja namun praktek kesenian ini juga menyebar secara bertahap ke wilayah pedalaman Jawa, termasuk Ponorogo, dengan repetitor lagu yang dikembangkan di wilayah Ponorogo, seperti komposisi lokal bernuansa religius.

Kesenian Musik Odrot yang muncul sejak sekitaran tahun 1958 di Ponorogo merupakan wujudnya dari proses apropriasi budaya tersebut. Ia berkembang bukan hanya sebatas hiburan saja, namun juga sebagai seruan agama melalui sholawatan dengan menggunakan Musik Odrot sebagai pengiringnya. Dalam berbagai momen seperti hajatan, arak-arakan pengantin, khitanan hingga perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus, Odrot menjadi bagian yang tak tertinggal dari denyut sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kesenian Musik Odrot tidak bisa dipandang sebagai warisan musik kolonial, melainkan telah bermetamorfosis menjadi produk budaya baru yang hasil dari proses lokalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo. Hal ini sependapat

dengan pandangan Bruno Nettl (2005) dalam *The Study of Ethnomusicology*, yang mengatakan bahwa ketika suatu musik asing diterima dan dimodifikasi oleh masyarakat lokal untuk mencerminkan nilai-nilai dan cita rasa mereka sendiri, maka musik tersebut telah mengalami proses transformasi kultural menjadi milik budaya lokal. Dengan kata lain, kesenian Musik Odrot merupakan ekspresi musik lokal yang terbentuk dari dialektika sejarah dan konteks sosial masyarakat yang ada di Ponorogo.

Sayangnya, nilai-nilai sejarah dalam kesenian Musik Odrot mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Kurangnya dokumentasi akademik dan regenerasi menyebabkan kesenian ini mengalami degradasi fungsi dan eksistensi. Dalam studi yang dilakukan oleh Sumarsam (1995) mengenai gamelan dan modernitas, ditegaskan bahwa tanpa penguatan dari basis pendidikan dan dukungan negara, bentuk-bentuk seni tradisional akan kehilangan tempat dalam struktur budaya moderen yang serba cepat dan digital. Dalam hal ini juga berlaku pada kesenian Musik Odrot, yang dapat disaksikan saat ini kesenian ini hanya bertahan melalui komunitas kecil dan para pelaku kesenian yang sudah berumur, salah satunya seperti kelompok Musik Odrot Kelana Ria yang berada di Desa Lengkon, Kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Kelompok ini bertahan berkat kesetiaan dari beberapa pelaku yang sudah tua yang memainkan kesenian ini menggunakan instrumen yang sudah berumur dari peninggalan pelaku generasi sebelumnya, dari instrumen tersebut banyak yang sudah tidak menghasilkan suara yang sempurna dan juga tampak tidak layak lagi digunakan.

Dalam kondisi ini seharusnya pelestarian kesenian ini tidak dapat ditunda lagi. Karena jika tidak ada tindakan penyelamatan, maka Musik Odrot akan mengalami kepunahan secara perlahan-lahan. Kesenian ini tidak hanya kehilangan pelakunya, namun juga kehilangan panggung serta nilai makna sosial yang telah mengakar puluhan tahun terhadap masyarakat. Pendekatan teoritis yang sesuai dengan fenomena ini adalah konsep *struggle of existence* dalam teori evolusi budaya yang di kemukakan oleh Alex Mesoudie (2011). Dalam konsep ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana budaya, ide, praktik, atau tradisi bersaing untuk bertahan, direproduksi, atau diwariskan ke generasi berikutnya dalam lingkungan sosial yang

dinamis. Persaingan ini terjadi karena sumber daya perhatian, minat, dan daya dukung masyarakat terbatas. Hanya unsur budaya yang paling "adaptif" (sesuai dengan kebutuhan, nilai, atau kondisi lingkungan saat ini) yang akan bertahan atau berkembang, sementara yang lain mungkin menghilang. Dalam hal ini, kesenian Musik Odrot tengah berada dalam medan tempur persaingan yang berat, bersaing dengan budaya populer (salah satunya reog), dan hiburan digital yang mana lebih mudah diakses dan sesuai dengan selera masyarakat serta di fasilitasi oleh pemerintah.

Dikarenakan hal inilah, Musik Odrot bukan hanya sekedar perkara mempertahankan instrumen dan teknik musik saja, namun juga memperthankan nilai budaya. Konsep straggle of existence dapat menjadi acuan bahwa setiap bentuk budaya membutuhkan intervensi, baik dalam komunitas, akademik, maupun pemerintahan agar mampu bertahan, bertransformasi, dan dapat diwariskan terus-menerus. Dibutuhkan langkah yang kongkrit dan sistematis seperti pendokumentasian, pelibatan institusi pendidikan, revitalisasi instrumen, dan dukungan dari pemerintah daerah agar kesenian ini tidak menjadi artefak masa lalu, namun dapat hidup sebagai warisan budaya yang bermakna baik masa kini maupun masa seterusnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji eksistensi Musik Odrot sebagai kesenian tradisional di Ponorogo. Subjek utama penelitian adalah kelompok Musik Odrot Kelana Ria di Desa Lengkon, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Populasi penelitian mencakup pelaku kesenian, dan arsip dokumentasi video pertunjukan Odrot. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, dengan memilih informan yang terlibat aktif dalam pelestarian Musik Odrot. Data literatur diambil dari dua karya akademik seperti Triprasetyo (2017) dan Hidayat (2019). Wawancara dilakukan secara langsung terhadap pelaku kesenian yang masih ada dan memiliki pengetahuan historis tentang perkembangan Odrot. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi video pertunjukan yang tersedia di media sosial, bertujuan untuk mengamati bentuk penyajian, jenis instrumen, formasi pertunjukan, dan ekspresi musikal yang muncul dalam pentas.

Data dianalisis melalui proses reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, dokumentasi visual, dan literatur akademik. Reliabilitas dijaga melalui proses audit trail dan pelacakan catatan lapangan secara sistematis. Penelitian ini mengasumsikan bahwa narasi para pelaku dan dokumentasi visual mampu merepresentasikan realitas sosial dan kondisi eksistensial Musik Odrot secara autentik. Tidak ada uji statistik dalam penelitian ini karena bersifat kualitatif, namun generalisasi bersifat terbatas dan terikat pada konteks lokal Ponorogo. Keterbatasan penelitian ini terletak pada terbatasnya akses terhadap data kelompok Odrot lainnya di luar Kelana Ria dan belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap persepsi masyarakat luas. Kendati demikian, pendekatan ini mampu memberikan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai kondisi nyata Musik Odrot dan potensi pelestariannya dalam lanskap kebudayaan Ponorogo.

3. PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Perkembangan Musik Odrot

Sebelum mengenal Musik Odrot lebih dalam alangkah baiknya kita mengetahui asal-usul, proses pembentukan, serta perkembangan budaya yang menyertainya. Dengan memahami latar belakang sejarahnya, kita dapat menilai posisi Musik Odrot sebagai bagian dari ekosistem kesenian lokal yang kompleks, dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab naik turunnya eksistensi kesenian ini dari masa ke masa.

Musik Odrot tidak lahir begitu saja, kesenian ini merupakan hasil dari dialektika sejarah antara kolonialisme, budaya lokal, dan kebutuhan sosial masyarakat Ponorogo. Seperti yang telah dijelaskan di pendahuluan kesenian ini merupakan bentuk apropriasi dari musik tanjidor yang pertama kali berkembang di Batavia sebagai hasil interaksi antara musik militer Eropa dengan tradisi musikal masyarakat betawi. Di Ponorogo sendiri kesenian ini tidak sekedar ditransplantasikan secara utuh, melainkan juga memasukkan tradisi musikal lokal yang melahirkan bentuk baru dan khas. Musik Odrot mulai berkembang sebagai bentuk hiburan rakyat dan perlahan-lahan menjadi bagian penting dari praktik budaya bagi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya

mempertahan pola-pola musikal dari akar kolonialnya, namun juga menambahkan unsur-unsur lokal seperti lagu-lagu religi, nasionalisme, serta bentuk penyajian arak-arakan yang meriah. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1950-an, Musik Odrot dengan cepat diadopsi oleh masyarakat Ponorogo karena fleksibilitas bentuknya yang mudah disesuaikan dengan konteks acara, keagamaan, kultural, maupun sosial.

Triprasetyo (2017) mencatat bahwa keberadaan Musik Odrot menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial masyarakat Ponorogo. Masuknya musik tiup kolonial ke wilayah Ponorogo diyakini melalui perantara militer Belanda yang saat itu memiliki pos-pos strategis di wilayah Madiun dan sekitarnya. Beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa keberadaan marching band militer serta musik seremonial kolonial memberikan inspirasi bagi masyarakat lokal untuk menciptakan versi mereka sendiri yang kemudian dikenal sebagai Musik Odrot. Proses ini terjadi secara bertahap, dimulai dengan pengenalan instrumen tiup dari militer Eropa seperti trompet dan klarinet, yang kemudian digabungkan dengan kebutuhan sosial masyarakat Ponorogo dan dijadikan sebagai hiburan yang merakyat dan mudah diakses.

Dalam perjalanannya, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi moral, syiar agama, dan pemersatu komunitas, terutama dalam ritual-ritual perayaan keagamaan dan hajatan. Musik Odrot menjadi wadah di mana nilai-nilai lokal, semangat kebersamaan, dan ekspresi budaya menyatu dalam bentuk musikal yang dinamis. Hal ini memperkuat posisi Musik Odrot bukan hanya sebagai produk seni, tetapi sebagai sistem budaya yang menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesaksian-kesaksian pelaku seni yang diteliti oleh Hidayat (2019) bahkan menempatkan Musik Odrot sebagai media ekspresi keagamaan dan lokalitas, di mana pertunjukan tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, melainkan juga sebagai bagian dari ikhtiar spiritual dan simbolik komunitas lokal.

Nama Odrot sendiri berasal dari bunyi salah satu instrumennya yakni sousaphone yang berbunyi “drot-drot-drot”, yang kemudian dijadikan nama dari kesenian ini oleh masyarakat lokal. Menurut catatan lisan dari para pelaku kesenian, Musik Odrot mulai tumbuh pesat sejak tahun 1958 dengan

terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang memainkan musik ini di acara-acara tradisional seperti khitanan, hajatan, syukuran, hingga arak-arakan pernikahan. Fungsi kesenian ini melebar, tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi dakwah dan penguatan identitas kolektif masyarakat desa. Dikarenakan pesatnya perkembangan kesenian ini pada masa itu, banyak terbentuknya kelompok-kelompok Musik Odrot di setiap desa, namun salah satu kelompok yang paling dikenal adalah kelompok Musik Odrot Kelana Ria, yang berpusat di Desa Lengkon, Kecamatan Sukorejo. Kelompok ini menjadi ikon lokal karena daya tahannya yang luar biasa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh seniman setempat, Abdul Jalil (ketua kelompok Musik Odrot Kelana Ria), disebutkan bahwa pada era 1970 hingga 1990-an, kelompok ini pernah tampil dalam berbagai event di luar daerah seperti Festival Seni di Surabaya, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), hingga tampil di TVRI Surabaya dan RRI Madiun. Hal ini menunjukkan bahwa Musik Odrot pada masanya memiliki daya tarik yang cukup besar dan menjadi bagian dari identitas musikal masyarakat Ponorogo.

Pada awalnya, repertoar musik Odrot banyak diisi oleh lagu-lagu dakwah dan religius, hal ini disebabkan oleh faktor keagamaan Islam yang kuat di Ponorogo sehingga juga dikenal dengan sebutan Kota Santri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, lagu-lagu yang dibawakan mulai bercampur dengan lagu-lagu nasionalis dan juga lagu-lagu yang populer yang disesuaikan dari masa ke masa, contohnya dengan adanya gaya campursarian. Pergeseran ini memperlihatkan kemampuan Musik Odrot untuk melakukan adaptasi musikal dalam merespons kebutuhan audiens yang terus berubah.

Namun sejak era 2000-an, eksistensi Musik Odrot mengalami kemunduran drastis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan selera masyarakat, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, serta ketidaktertarikan generasi muda terhadap kesenian ini. Banyak kelompok Musik Odrot yang sebelumnya aktif, kini sudah bubar atau vakum. Kelompok Kelana Ria sendiri kini hanya bertahan karena dedikasi dari beberapa pelaku sepuh yang mempertahankan tradisi ini tanpa bantuan yang memadai. Menurut Koentjaraningrat (2009), eksistensi budaya

lokal sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung eksternal seperti dukungan kebijakan, insentif, dan pengakuan publik. Tanpa hal-hal tersebut, budaya lokal akan mengalami kemunduran secara bertahap. Dalam konteks ini, Musik Odrot berada pada titik kritis: antara bertahan dengan daya komunitas yang terbatas atau punah secara perlahan akibat hilangnya ruang sosial dan dukungan struktural.

Dengan memahami latar belakang sejarah dan dinamika perkembangannya, penting bagi semua pihak untuk melihat Musik Odrot sebagai simbol sejarah yang hidup. Penelitian Triprasetyo (2017) menunjukkan bahwa Musik Odrot tidak hanya dipandang sebagai warisan musik tradisional, tetapi juga sebagai ruang ekspresi sosial yang merekatkan hubungan antarwarga di pedesaan. Selain itu, kajian Hidayat (2019) terhadap kelompok Odrot Prasaja Musik di Desa Gontor, Mlarak, Ponorogo, memperkuat pandangan bahwa proses kreatif dalam musik Odrot menyatu dengan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikannya sebagai praktik budaya yang kontekstual dan adaptif. Kedua penelitian ini tidak hanya memperkuat pentingnya Musik Odrot sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga memberikan data konkret mengenai struktur organisasi, jenis instrumen, proses latihan, hingga tantangan operasional yang dihadapi kelompok-kelompok Odrot di Ponorogo. Triprasetyo (2017) juga menguraikan bagaimana kelompok Odrot mengalami penurunan frekuensi pentas akibat keterbatasan alat musik dan tidak adanya regenerasi pemain. Sementara Hidayat (2019) menyoroti bagaimana inovasi dan adaptasi musikal tetap dijaga oleh kelompok Prasaja Musik melalui improvisasi lirik dan penggunaan lagu-lagu Islami populer sebagai bentuk penyesuaian terhadap audiens lokal yang religius. Temuan-temuan ini semakin menegaskan bahwa pelestarian Musik Odrot harus dimulai dari penguatan komunitas, revitalisasi perangkat, serta dukungan sistemik dari lembaga-lembaga seni dan budaya. Tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas masyarakat Ponorogo yang layak dipertahankan melalui langkah konkret pelestarian.

3.2. Bentuk Penyajian Musik Odrot

Bentuk penyajian Musik Odrot di

Ponorogo memiliki kekhasan yang sangat menonjol dan menjadi daya tarik utama dalam setiap pertunjukannya. Secara umum, terdapat dua format utama dalam penyajian Musik Odrot, yaitu dalam bentuk arak-arakan dan dalam bentuk pertunjukan di atas panggung. Keduanya memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, meskipun tetap mengandalkan kekuatan ensambel instrumen tiup dan ritmis sebagai elemen utama. Format arak-arakan merupakan bentuk penyajian yang disebut juga dengan gaya klasik dan banyak digunakan dalam kegiatan masyarakat seperti khitanan, pernikahan, hari besar nasional, hingga pawai budaya. Dalam format ini, para pemain Musik Odrot berjalan kaki mengiringi rombongan dengan memainkan lagu secara langsung di jalanan. Penyajian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi sosial, yang memperkuat keterlibatan komunitas dalam ritual kolektif. Formasi barisan dalam arak-arakan biasanya disusun berdasarkan jenis alat musik: instrumen tiup seperti trompet, euphonium, dan klarinet berada di barisan depan, diikuti oleh pemain ritmis seperti jedor dan tambur di belakang, yang sekaligus berperan sebagai pengatur irama (Hidayat, 2019).

Sebaliknya, penyajian dalam bentuk pertunjukan panggung mulai berkembang pada era 1980-an hingga 2000-an, seiring meningkatnya kebutuhan atas hiburan yang lebih terstruktur dan dapat dikonsumsi dalam format tontonan tetap. Dalam penyajian ini, para pemain ditempatkan secara statis di atas panggung dengan sistem tata suara yang mendukung, sehingga memungkinkan eksplorasi musikal yang lebih luas. Lagu-lagu yang dibawakan pun bervariasi, mulai dari lagu religi, nasionalis, pop Jawa, hingga lagu-lagu daerah yang diaransemen ulang dengan gaya Odrot. Menurut dokumentasi Triprasetyo (2017), pergeseran dari arak-arakan menuju panggung tidak hanya terjadi karena perubahan selera masyarakat, tetapi juga karena pertimbangan teknis dan ekonomi. Pertunjukan di panggung memungkinkan penonton menikmati pertunjukan tanpa harus mengikuti iring-iringan, sementara pemain juga tidak terlalu kelelahan karena tidak harus berjalan jauh. Namun demikian, penyajian model panggung memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan tata suara dan interaksi langsung dengan penonton yang lebih pasif.

Secara artistik, kedua format penyajian ini sama-sama memiliki nilai budaya yang tinggi. Arak-arakan menampilkan dinamika gerak yang selaras dengan irama musik, menciptakan atmosfer yang hidup dan meriah. Sedangkan format panggung memberi ruang pada eksplorasi vokal, improvisasi musikal, dan pengolahan harmoni yang lebih kompleks. Keduanya memperlihatkan bagaimana Musik Odrot mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kebutuhan zamannya, tanpa kehilangan identitas musikalnya. Dalam praktiknya, beberapa kelompok seperti Kelana Ria dan Prasaja Musik kerap memadukan dua format ini sesuai kebutuhan acara yang mereka terima. Mereka dapat memulai pertunjukan dengan arak-arakan sebagai pembuka, lalu melanjutkannya di atas panggung dengan format konser mini. Fleksibilitas ini menunjukkan kapasitas adaptif dari Musik Odrot dalam menghadapi perubahan zaman dan selera audiens, serta menjadi bukti bahwa kesenian tradisional pun mampu tampil relevan di tengah modernitas jika diberi ruang dan dukungan yang memadai.

3.3. Struktur dan Instrumen Musik Odrot

Salah satu ciri khas yang membedakan Musik Odrot dengan kesenian lain yang ada di Ponorogo yakni struktur ansambel musiknya yang berbasis pada kombinasi beberapa instrumen tiup dan ritmis. Dalam bentuk sajian tradisinya, ansambel Musik Odrot terdiri dari trompet, euphonium 1 dan 2 (disebut juga piston 1 dan piston 2 oleh para pelaku), flugel, sousaphone. Sementara itu untuk yang mengatur tempo dan memberikan penekanan musikalnya menggunakan instrumen seperti tambur, jidor (bass drum), cer (tamborin), dan simbal. Struktur ini memperlihatkan pengaruh kuat dari gaya musik militer Eropa, namun telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Ponorogo. Dalam praktiknya, struktur ansambel odrot sangat fleksibel. Triprasetyo (2017) mencatat bahwa tidak ada format baku dalam jumlah personel maupun konfigurasi alat, karna semuanya disesuaikan dengan konteks acara, kemampuan finansial panitia, dan ketersediaan pemain. Dalam beberapa situasi tertentu, pertunjukan akan tetap berjalan walaupun dengan formasi yang lebih kecil dari biasanya.

Kelompok Prasaja Musik di Desa Gontor sebagaimana didokumentasikan oleh

Hidayat (2019), memperlihatkan bagaimana struktur dan peran dalam kelompok dibagi secara informal tetapi efektif. Euphonium 1, euphonium 2, trompet, dan tambur, formasi ini disusun dengan memperhatikan keseimbangan suara antara bagian melodi dan ritmis. Dalam acara arak-arakan, pemain instrumen tiup biasanya berada di barisan depan sebagai daya tarik utama, diikuti oleh pemain ritmis seperti jedor dan tambur di bagian belakang atau samping. Menariknya, dalam dua dekade terakhir, banyak kelompok Odrot mulai memasukkan instrumen tambahan seperti keyboard, gitar bass elektrik, kendhang ciblon, dan juga ketipung ke dalam format pertunjukan mereka. Inovasi ini tidak hanya dilakukan demi mengikuti tren musik populer, tetapi juga untuk menggantikan suara yang hilang akibat kerusakan pada instrumen yang tidak layak pakai lagi. Sebagaimana dicatat oleh Triprasetyo (2017), sebagian besar alat musik yang digunakan saat ini oleh kelompok Musik Odrot Kelana Ria merupakan peninggalan era 1950-an hingga 1980-an dan belum pernah diganti. Karna mahalnnya harga isntrumen dan langkanya bengkel perbaikan, para pelaku kesenian melakukan modifikasi mandiri atau mencari instrumen pengganti seperti organ elektronik (musik *electone*).

Jenis lagu yang dibawakan juga turut memengaruhi pilihan instrumen, untuk lagu-lagu religi biasanya menggunakan ketipung dangdut dan simbal kecil untuk menciptakan nuansa yang lebih lembut dan spiritual. Sedangkan untuk lagu patriotik dan pop daerah, penggunaan keyboard dan gitar elektrik sering kali ditambahkan agar terdengar lebih meriah dan akrab di telinga generasi muda. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur musikal dalam Musik Odrot bersifat adaptif dan terbuka terhadap pembaruan, tanpa harus meninggalkan akar tradisinya. Namun di balik kekayaan struktur ini, terdapat tantangan besar yang terus menerus membayangi. Bukti nyata dari kondisi kritis ini dapat dilihat dari visual instrumen milik kelompok Musik Odrot Kelana Ria di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo. Foto-foto yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen tiup seperti sousaphone, euphonium, dan trompet berada dalam kondisi usang, berkarat, bahkan beberapa di antaranya sudah tidak dapat digunakan secara optimal.



Gambar 1.

Penampakan instrumen tiup Musik Odrot Kelana Ria

Sumber: Data Lapangan, 2025



Gambar 2.

Penampakan instrumen yang sudah tidak layak pakai/digunakan

Sumber: Data Lapangan, 2025.



Gambar 3.

Penampakan instrumen ritmis Musik Odrot Kelana Ria

Sumber: Data Lapangan, 2025.

Kondisi instrumen yang terlihat pada dokumentasi di atas mencerminkan krisis nyata yang dihadapi kelompok Musik Odrot saat ini, terkhususnya di kelompok Musik Odrot Kelana Ria. Sousaphone yang bengkok, euphonium yang berkarat, hingga drum dan simbal yang sudah termakan usia merupakan bukti konkret akan kurangnya perawatan dan pembaruan alat sejak beberapa dekade terakhir. Situasi ini tidak hanya mengganggu kualitas suara yang dihasilkan, tetapi juga menghambat semangat pelaku kesenian, khususnya generasi muda

yang enggan bergabung dengan kondisi sarana yang sangat minim. Tanpa instrumen yang fungsional, pelatihan pun menjadi tidak maksimal, dan regenerasi tidak berjalan. Sebagaimana ditekankan oleh Hidayat (2019), keberlangsungan sebuah kelompok tidak hanya bergantung pada semangat anggotanya, tetapi sangat ditentukan oleh keberadaan struktur musikal yang utuh dan alat-alat yang layak digunakan, jika salah satu elemen baik alat maupun pemain hilang, maka kualitas pertunjukan akan terdampak secara signifikan.

Kondisi ini merupakan sinyal peringatan serius bahwa tanpa langkah konkret dan segera, struktur musikal Musik Odrot dapat runtuh dalam waktu dekat. Maka, revitalisasi instrumen bukan lagi pilihan, melainkan keharusan jika ingin menjaga kelangsungan seni pertunjukan ini sebagai bagian dari identitas budaya Ponorogo. Dalam hal ini, pelestarian kesenian Musik Odrot tidak hanya berhubungan dengan pendokumentasian dan pelatihan semata, namun juga berhubungan dengan revitalisasi instrumen dan menciptakan ekosistem yang memungkinkan struktur musikal ini tetap hidup dan berkembang. Untuk mengupayakan keberlangsungannya dibutuhkan kolaborasi antara pelaku kesenian, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk menjaga agar struktur dan instrumen musik odrot tidak hanya menjadi kenangan, tetapi terus hadir sebagai ekspresi seni yang hidup di tengah masyarakat Ponorogo.

3.4. Adaptasi Musik Odrot terhadap Zaman

Seiring berjalannya waktu, Musik Odrot tidak dapat menghindari dinamika sosial dan perkembangan zaman yang cepat. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan terhadap selera masyarakat memaksa setiap bentuk kesenian tradisional untuk beradaptasi agar tetap eksis. Hal ini juga terjadi pada kesenian Batti'-Batti' yang ada di Kepulauan Selayar yang mengalami transformasi melalui instrumen gambus. Dalam studi Mardika dan Muna (2022), instrumen atau kesenian tradisional akan mengalami pembaruan fungsi dan estetika seiring perubahan selera pada masyarakatnya. Musik Odrot, sebagai kesenian budaya lokal Ponorogo, juga mengalami proses adaptasi tersebut. Adaptasi ini terlihat baik dari aspek musikal, estetika penyajian, hingga peran sosialnya dalam masyarakat. Secara musikal,

adaptasi paling mencolok terlihat pada penambahan instrumen modern seperti keyboard, gitar elektrik, bass, dan sound system yang digunakan untuk menunjang kualitas audio ketika tampil di panggung. Hal ini dilakukan untuk menggantikan atau memperkuat suara dari alat-alat tiup yang mulai mengalami kerusakan atau keterbatasan dalam produksi suara. Beberapa kelompok bahkan menyisipkan unsur-unsur musik dangdut, pop Jawa, hingga qosidah modern ke dalam repertoar lagu-lagu Odrot. Inovasi ini tidak hanya memperluas daya tarik Musik Odrot kepada generasi muda, tetapi juga menjadikannya lebih kontekstual dengan kebutuhan pasar hiburan lokal (Hidayat, 2019).

Triprasetyo (2017) juga mencatat bahwa adaptasi ini bukan semata-mata bersifat estetika, melainkan sebagai respons terhadap tantangan operasional dan kelangsungan hidup kelompok. Misalnya, untuk menarik perhatian audiens atau panitia acara, beberapa kelompok menyajikan aransemen lagu yang lebih akrab di telinga masyarakat masa kini, serta menyesuaikan tempo dan durasi penampilan agar tidak membosankan. Kelompok Kelana Ria bahkan menciptakan format pertunjukan campuran yang menggabungkan instrumen tradisional dan modern secara harmonis. Tidak hanya itu, bentuk komunikasi dengan penonton pun ikut berubah. Dalam pertunjukan panggung, beberapa kelompok mulai menambahkan interaksi interaktif seperti ajakan bernyanyi bersama, humor ringan dari MC lokal, hingga permainan instrumen solo yang memberi kesempatan pemain menunjukkan keahliannya. Unsur hiburan semacam ini menjadi bagian dari strategi mempertahankan minat penonton di era kompetisi hiburan yang semakin ketat. Hal ini dapat dilihat pada barcode dibawah ini, yang menunjukkan video permainan Musik Odrot oleh kelompok Klana Ria di jln. Hos Cokrominoto pada tahun 2022.



Sumber: Akun Youtube YD PRO CHANNEL

Namun, tidak semua bentuk adaptasi

dapat diterima dengan baik oleh komunitas pelestari budaya tradisional. Sebagian pelaku dan pengamat kesenian menilai bahwa penggunaan alat musik modern dan modifikasi lagu berisiko menggerus nilai-nilai asli Musik Odrot. Oleh karena itu, diperlukan batas etika dan kesadaran artistik agar adaptasi tidak berubah menjadi komersialisasi yang berlebihan. Prinsip utama yang harus dijaga adalah bahwa perubahan dilakukan bukan untuk meninggalkan akar tradisi, melainkan untuk memperkuat relevansi dan memperluas jangkauan audiens. Adaptasi Musik Odrot adalah cermin dari daya lenting budaya lokal yang tidak pasif menghadapi perubahan zaman. Selama proses ini dilakukan dengan prinsip pelestarian, edukasi, dan kolaborasi, maka adaptasi tersebut akan menjadi kekuatan, bukan ancaman, bagi keberlangsungan Musik Odrot di masa depan, namun hal ini akan tercapai apabila adanya generasi penerusnya.

3.5. Krisis Regenerasi dan Minimnya Fasilitas

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi oleh kesenian Musik Odrot saat ini adalah krisis regenerasi yang diperparah dengan minimnya fasilitas penunjang. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat, daya tarik kesenian tradisional kian merosot di kalangan generasi muda. Musik Odrot tidak lagi menjadi pilihan utama bagi anak-anak muda Ponorogo untuk diekspresikan atau diwarisi, melainkan dianggap sebagai bagian dari masa lalu yang tidak relevan bagi mereka. Berdasarkan temuan Triprasetyo (2017), rata-rata usia pemain aktif Musik Odrot di beberapa kelompok yang masih bertahan berada di atas 50 tahun. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya regenerasi pemain secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Upaya pelatihan atau perekrutan anggota muda sangat minim, sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan alat musik, tidak adanya insentif, serta ketiadaan dukungan struktural dari lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah.

Hal serupa juga dicatat oleh Hidayat (2019), yang dalam penelitiannya terhadap kelompok Prasaja Musik di Desa Gontor menunjukkan bahwa regenerasi hanya berlangsung secara alamiah dalam lingkup keluarga atau hubungan personal. Fenomena serupa diungkap oleh Suryadi (2022) dalam penelitiannya tentang pendidikan teater di

sekolah-sekolah yang minim fasilitas, yang mana seni pertunjukan dianggap tidak prioritas dan hanya dilestarikan oleh individu yang memiliki ikatan emosional atau historisnya, sama dengan para seniman-seniman Musik Odrot yang sudah sesepuh semua. Tidak ada program formal atau institusional yang dirancang untuk mencetak pemain baru. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak dari para pemain pun memilih untuk tidak meneruskan tradisi karena merasa malu atau tidak tertarik terhadap jenis musik yang dianggap 'kuno' tersebut. Minimnya fasilitas juga termasuk penghalang besar bagi regenerasi. Instrumen-instrumen yang rusak dan sudah tidak layak pakai, seperti sousaphone bocor, trompet karatan, dan jedor sobek, tidak memungkinkan digunakan untuk pelatihan atau tampil di acara besar, karna hal ini juga lah yang membuat para generasi muda enggan mempelajarinya. Bengkel perbaikan alat musik tiup sangat jarang ditemukan di wilayah Ponorogo, sementara harga instrumen baru tergolong mahal dan sulit dijangkau oleh kelompok seni desa yang tidak memiliki anggaran tetap.

Lebih dari sekadar persoalan teknis, krisis ini merupakan gejala dari ketidakhadiran strategi kebudayaan yang sistematis. Pemerintah daerah belum memiliki program pelestarian kesenian tradisional yang menasar regenerasi secara aktif. Lembaga pendidikan pun belum banyak melibatkan Musik Odrot dalam kurikulum seni budaya, padahal integrasi ini bisa menjadi jalur masuk yang strategis bagi generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mencintai kembali kesenian budaya lokal mereka. Tanpa regenerasi, keberlangsungan Musik Odrot hanya akan bertumpu pada pelaku-pelaku sepuh yang jumlahnya kian menyusut. Sementara itu, minimnya fasilitas menjadikan regenerasi semakin mustahil terjadi. Tidak bosan-bosannya penulis menyampaikan ini, upaya pelestarian tidak bisa hanya mengandalkan niat baik komunitas seni, tetapi harus diperkuat dengan kebijakan, insentif, dan infrastruktur pendukung dari pemerintah serta kolaborasi aktif dengan lembaga-lembaga pendidikan dan kebudayaan. Dimulai dari sekarang seharusnya pemerintah daerah tidak hanya mefokuskan pada kesenian reog saja, namun juga harus mempalingkan pandangannya ke kesenian-kesenian lain yang ada di Ponorogo seperti halnya Musik Odrot ini.

3.6. Strategi Pelestarian dan Revitalisasi

Menghadapi berbagai tantangan yang telah diuraikan, pelestarian Musik Odrot tidak dapat dilakukan secara spontan atau insidental. Ia memerlukan strategi yang terarah, menyeluruh, dan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup aspek regenerasi, revitalisasi instrumen, dokumentasi, pendidikan, dan penguatan komunitas. Tanpa kerangka strategi yang kuat, upaya-upaya yang dilakukan hanya akan bersifat jangka pendek dan tidak mampu menjamin keberlangsungan kesenian dalam jangka panjang.

Pertama, revitalisasi instrumen perlu menjadi prioritas. Pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dapat memberikan bantuan berupa pengadaan atau perbaikan alat musik tiup dan ritmis yang digunakan dalam Musik Odrot. Mengingat sebagian besar alat yang digunakan adalah peninggalan sejak tahun 1950-an dan banyak yang sudah tidak layak pakai, maka pembaruan alat menjadi syarat utama agar kegiatan latihan dan pertunjukan dapat berjalan dengan optimal. Bantuan ini dapat dikemas dalam program hibah peralatan seni tradisional yang menasar kelompok-kelompok seni aktif di desa.

Kedua, program regenerasi harus dikembangkan melalui sinergi antara sekolah, sanggar seni, dan komunitas lokal. Integrasi Musik Odrot ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Ponorogo dapat menjadi langkah strategis untuk mengenalkan kesenian ini kepada anak-anak sejak dini. Selain itu, pembentukan kelas-kelas ekstrakurikuler dan workshop pelatihan oleh para pelaku senior juga dapat memperkuat proses regenerasi dan menciptakan para generasi baru yang siap meneruskan kesenian ini.

Ketiga, dokumentasi dan digitalisasi pertunjukan Musik Odrot harus digalakkan. Era digital saat ini memberikan peluang besar bagi pelaku seni untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, Youtube dan lain sebagainya. Pendokumentasian dalam bentuk audio, video, serta penulisan sejarah dan struktur Musik Odrot akan menjadi aset penting dalam menjaga pengetahuan ini tetap hidup dan dapat diakses lintas generasi. Dokumentasi juga dapat menjadi materi pembelajaran dan sumber rujukan akademik bagi peneliti, mahasiswa, maupun pecinta budaya.

Keempat, penyelenggaraan festival

budaya tingkat lokal yang melibatkan pertunjukan Musik Odrot dapat menjadi ruang eksistensi dan apresiasi. Festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga sarana edukasi dan promosi. Pemerintah kabupaten dapat menjadikan festival ini sebagai agenda tahunan yang dikaitkan dengan hari jadi Ponorogo atau kegiatan pariwisata daerah. Keterlibatan media lokal dan nasional dalam mempublikasikan kegiatan ini juga penting untuk menumbuhkan citra positif Musik Odrot di tengah masyarakat.

Kelima, kemitraan dan kolaborasi dengan lembaga budaya, perguruan tinggi seni, dan organisasi non-pemerintah perlu dibangun secara intensif. Kolaborasi ini dapat menghasilkan program pelatihan, penelitian, pertunjukan lintas daerah, serta penguatan kapasitas organisasi kelompok seni. Keterlibatan pihak luar akan memberikan perspektif baru dan memperluas jaringan kerja komunitas Musik Odrot sehingga tidak terisolasi. Dengan strategi yang menyeluruh dan implementasi yang konsisten, Musik Odrot memiliki peluang besar untuk mendapatkan nyawanya bangkit dan berkembang kembali. Kesenian ini memiliki keunikan, sejarah, dan nilai sosial yang tinggi, sehingga patut dijadikan prioritas dalam upaya pelestarian budaya daerah. Pelestarian Musik Odrot bukan hanya menjaga sebuah tradisi agar tetap hidup, melainkan juga merawat identitas dan jati diri masyarakat Ponorogo di tengah perubahan zaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. KESIMPULAN

Musik Odrot merupakan bentuk kesenian tradisional yang mengandung nilai historis, sosial, dan kultural yang sangat dalam, lahir dari proses adaptasi budaya musik kolonial yang kemudian dibentuk ulang oleh masyarakat Ponorogo menjadi ekspresi musikal yang khas dan kontekstual. Ia bukan hanya warisan budaya, tetapi juga representasi dari daya hidup komunitas, alat pemersatu sosial, wahana ekspresi religius, dan simbol identitas kultural yang telah mewarnai ruang-ruang sosial masyarakat selama berpuluh-puluh tahun. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa keberadaan Musik Odrot berada di ambang kepunahan. Kesenian yang seharusnya bisa menjadi kebanggaan daerah justru mengalami

kemunduran yang mengkhawatirkan akibat tidak adanya regenerasi pemain yang signifikan, kondisi instrumen yang rusak parah, dan lemahnya perhatian dari pemerintah terhadap upaya pelestarian. Ironisnya, di tengah derasnya promosi budaya luar dan dominasi hiburan digital, Musik Odrot justru kehilangan tempat di tengah masyarakat yang dulu menjadi habitat alaminya.

Lebih dari itu, minimnya dukungan dari lembaga pendidikan, kurangnya dokumentasi, serta tiadanya strategi pelestarian yang sistematis telah menjadikan Musik Odrot hanya bertahan secara sporadis di beberapa komunitas kecil dengan daya tahan yang makin rapuh. Jika situasi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin dalam satu generasi ke depan, Musik Odrot hanya tinggal cerita dalam catatan sejarah budaya Ponorogo. Oleh karena itu, sudah saatnya kita melihat pelestarian Musik Odrot sebagai panggilan budaya yang mendesak dan tanggung jawab kolektif. Selama ini, perhatian pemerintah daerah terhadap kesenian tradisional cenderung terpusat pada Reog Ponorogo saja yang mana kesenian ini merupakan ikonik yang memang telah mendapatkan pengakuan internasional. Namun, dominasi Reog dalam kebijakan kebudayaan dan promosi pariwisata kerap kali membuat kesenian-kesenian lain terpinggirkan, termasuk Musik Odrot. Padahal, keberagaman ekspresi budaya lokal merupakan kekayaan yang justru harus dirawat bersama.

Pemerintah daerah perlu membuka cakrawala dan memperluas jangkauan kebijakan kebudayaannya agar tidak hanya fokus pada satu ikon, tetapi juga memberi ruang hidup dan dukungan nyata bagi bentuk-bentuk seni lokal lainnya yang juga memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Salah satunya adalah Musik Odrot, yang hingga kini tetap hidup meski dengan segala keterbatasannya. Melindungi dan mengembangkan Odrot berarti menjaga ekosistem budaya Ponorogo secara utuh dan berkeadilan. Tidak cukup hanya dengan retorika atau seremoni seremonial; diperlukan kebijakan nyata, intervensi sistemik, dan komitmen jangka panjang dari seluruh elemen-elemen yang ada, mulai dari pemerintah, akademisi, seniman,

hingga masyarakat umum, untuk memastikan bahwa nyawa dari Musik Odrot tetap menyala di masa seterusnya. Melalui pembahasan yang telah diuraikan, terlihat bahwa Musik Odrot memiliki daya lenting budaya yang kuat, ditandai oleh kemampuannya beradaptasi melalui format arak-arakan dan pertunjukan panggung, serta keterbukaan terhadap instrumen modern dan bentuk lagu kontemporer. Kendati demikian, adaptasi tersebut tidak cukup untuk menjamin kelangsungan hidupnya tanpa didukung strategi pelestarian yang sistematis.

4.2. SARAN

Strategi pelestarian yang disarankan mencakup revitalisasi alat musik, integrasi ke dalam pendidikan formal, pendokumentasian dan digitalisasi, penyelenggaraan festival, serta kemitraan dengan lembaga-lembaga kebudayaan. Semua ini bertujuan untuk mengembalikan Musik Odrot ke ruang publik sebagai kesenian yang hidup dan berkembang, bukan sekadar artefak budaya. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah bersama masyarakat dan institusi pendidikan lebih aktif mengambil peran dalam menyelamatkan Musik Odrot dari ancaman kepunahan. Kesenian ini harus dipandang sebagai aset budaya yang layak dilestarikan dan dikembangkan karena tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga memiliki potensi untuk menjawab tantangan kebudayaan di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kartodirdjo, S. (1993). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartomi, M. J. (2012). *Musical Journeys in Sumatera Urbana: University of Illionois pres*
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardika, S. A., & Muna, R. (2022). Budaya Baru Melalui Gambusu' dalam Kesenian Batti'-Batti' di Kepulauan Selayar. *Jurnal Boting Langi*, 4(1), 33–45.
- Mesoudie, A. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Sedyawati, E. (2002). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suryadi, I. (2022). Marjinal Tapi Bermakna: Tantangan dan Daya Ubah Pendidikan Teater di Sekolah Minim Sumber Daya. *Jurnal Boting Langi*, 4(2), 57–71.
- Triprasetyo, H. (2017). *Musik Odrot di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidayat, S. (2019). *Proses Kreatif Musik Odrot Kelompok Prasaja Musik Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yampolsky, P. (1995). *Tanjidor and Other Colonial Legacies in Indonesian Music*. *Yearbook for Traditional Music*, 27, 109–121.

BIODATA



L

Data Diri

Nama : Andra Yonaldi
TTL : Pariaman, 14 Juni 2002
Alamat : Asam Jawa Pasar Lubuk Alung No. 48 Gender
: Laki-laki
Agama : Islam
Email : yonaldiandra@gmail.com
Telepon : 081261719143

Riwayat Pendidikan

SD N 01 Lubuk Alung (2009-2015)
SMP N 01 Lubuk Alung (2015-2018)
SMK N 7 Padang (SMKI) (2018-2021)
Institut Seni Indonesia Surakarta (2021-2025)